

## BAB II LANDASAN TEORI

Salah satu *i'jāz*<sup>39</sup> yang terdapat dalam Al-Qur'an yang masuk dalam pembahasan *mutasyābih*<sup>40</sup> adalah *tikrār* atau pengulangan ayat. Selain itu, *tikrār* merupakan salah satu seni dari berbagai ilmu balaghah yang tentunya bersumber dari ilmu Al-Qur'an. Agar pembaca dapat mengetahui lebih jauh tentang *tikrār* yang terdapat dalam Al-Qur'an, Penulis akan memberikan uraian mengenai beberapa macam *tikrār*, serta kaidah dan hikmahnya.

### A. Pengertian *Tikrār*

*Tikrār* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata kerja "*ḳarrara*", yang terdiri dari rangkaian kata dengan huruf ك ر ر. Maknanya adalah mengulangi atau mengembalikan sesuatu secara berulang-ulang.<sup>41</sup> Sedangkan secara istilah *tikrār* terdapat banyak pendapat dari kalangan ulama Al-Qur'an dalam mengartikan *tikrār*. Al-Zarkasyi mengartikan *tikrār* adalah mengulang-ulang suatu kata yang pengucapannya sama atau pengucapannya berbeda tetapi mempunyai makna yang erat untuk memantapkan dan mempertegas maknanya karena letak dan jarak yang jauh dapat menimbulkan faktor lupa, seperti yang dikemukakan Lafadz sebelumnya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Makna Ijaz adalah menunjukkan kelemahan atau menjadikan tidak mampu

<sup>40</sup> Ayat-ayat yang tergolong *mutasyābih* mempunyai makna yang belum jelas, samar dan hanya Allah yang mengetahui maksud dari ayat.

<sup>41</sup> Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah Juz V* (Beirut: Ittihad al-kitab al-arab, 2002), 126.

<sup>42</sup> Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, t.t., 10.

Ibnu al-Atsir juga mengartikan *tikrār* adalah Sebuah lafadz yang menunjukkan suatu makna secara berulang kali. Kemudian ulama lain Ibnu al-Naqib *tikrār adalah* Lafadz yang diulangi oleh pembicara dengan lafadz yang sama baik lafadz yang dia keluarkan sama atau tidak, Ungkapan-ungkapan ini berbeda pengucapannya, tetapi pada dasarnya mempunyai makna yang sama.<sup>43</sup> Kemudian pendapat lain dari Khalid bin usman al-Sabt, Ia mengutip beberapa definisi tikrar, antara lain: "menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih." Beliau juga mengutip pengertian "petunjuk lafadz suatu makna secara berulang kali" dari kitab *al-Taqrīr fī al-Takrīr*.<sup>44</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa: Dalam Al-Qur'an, *tikrār* mengacu pada pengulangan redaksi kalimat atau ayat yang diulang dua kali atau lebih, baik pada lafadznya maupun makna karena tujuan dan alasan tertentu.

## **B. Macam-Macam *Tikrār***

Para ulama umumnya membedakan dua macam fenomena *tikrār* yang terlihat dalam Al-Qur'an: tipe pertama yang dikenal dengan pengulangan lafadz dan makna (*tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*), dan tipe kedua yang dikenal dengan pengulangan makna saja tanpa lafadz (*tikrār al-Lafz dūna al-Ma'nā*).

### **1. *Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā***

Maksud dari pengulangan lafadz dan makna disini adalah pengulangan suatu lafaz, ayat serta ungkapan dengan redaksi yang sama, dan juga makna yang sama dan mirip di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Ada dua macam jenis

---

<sup>43</sup> Sayyid Khadar, *Takrar al-Uslub fī al- Lughah al- 'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Wafa, 2003), 8.

<sup>44</sup> Khalid Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, t.t., 709.

pengulangan ini, yaitu: *mauṣūl* (yang tersambung) dan *mafṣūl* (yang terpisah atau terputus).

- a) Pengulangan yang tersambung (*Mauṣūl*), contohnya antara lain adalah:
- Pengulangan lafadz yang ada dalam satu ayat dan dipaparkan di muka, seperti pada ayat 36 dalam surat al-Mu'minūn<sup>45</sup> Pada ayat tersebut lafadh "*haihāta*" diulang dua kali. Apabila kita lihat secara *harfiyyah*, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu juah. Akan tetapi apabila kita rasakan dan resapi, Keduanya memiliki fungsi masing-masing yang berbeda, sama-sama menguatkan dan menegaskan. Sebab apabila hanya disebutkan sekali misalnya "*haihāta limā tū'dūn*", maka pendengar akan merasakan sesuatu yang kurang dan terkesan lemah. Akan tetapi, Ketika disebutkan dua kali, maka orang yang mendengarkan akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.
  - Pengulangan lafaz yang berada di akhir ayat dan disebut lagi di awal ayat sesudahnya, seperti yang ada dalam surah al-Insān ayat 15-16.<sup>46</sup> Lafaz "*qawārīra*" yang disebut di akhir ayat, kemudian diulangi kata tersebut di awal ayat selanjutnya. Kejadian ini untuk penjelasan atas lafaz "*qawārīra*" yang pertama, berhubungan dengan jenis dan bahannya. Maka dari itu pengulangan ini dibutuhkan sebagai

---

<sup>45</sup> هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ۚ ۳۶

“Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu”.

<sup>46</sup> وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِيَّةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ۚ ١٥ قَوَارِيرًا مِّنْ فَضَّةٍ قَدَرُوا مِثْقَالَ نَعْدِيرٍ ۚ ١٦

“Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang sangat bening (kacanya), kaca yang sangat bening terbuat dari perak. Mereka menentukan ukuran sesuai (dengan kehendak mereka).”

penjelasan untuk pembaca supaya tidak bingung dalam pemahamannya.<sup>47</sup>

- Pengulangan lafaz yang ada dalam suatu ayat dan berada dibelakang, misalnya dalam surah al-Fajr ayat 21.<sup>48</sup> Lafaz “*dakkan*” adalah bentuk *isim* yang diulang dalam satu ayat. Tujuan tkrar ini untuk sebagai pemahaman. Kata “*dakkan*” yang kedua bukanlah untuk penegas kata yang pertama, akan tetapi berfungsi untuk penegas, sehingga lafaz “*dakkan dakka*” memiliki arti (Ketika bumi digoncang berturut-turut).<sup>49</sup>
- Pengulangan dua ayat yang beredaksi hampir sama secara terus-menerus, seperti dalam surah al-Insyirah ayat 5-6.<sup>50</sup> Contoh ayat tersebut menurut al-Suyūti merupakan bentuk tkrar mempunyai fungsi sebagai penguatan makna dari kalimat yang disebutkan diawal (*al-Ta’kīd al-Lafzi*).<sup>51</sup> Hal lain yang terdapat pada pengulangan ayat tersebut ternyata bukan hanya berfungsi untuk penguat saja seperti yang disampaikan oleh al-Suyuti. Akan tetapi, Lafaz “*al-‘usr*” baik pada ayat 5 maupun 6 disebutkan dalam bentuk *ma’rifat*, Namun, lafaz “*al-yusr*” pada ayat 5 dan 6 disebutkan dalam bentuk nakirah. Hal seperti ini berisi suatu isyarat bahwa kesusahan

---

<sup>47</sup> Mohammad Luthfil Anshori, “Al-Takrār fi al-Qur’an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur’an),” *STAI Al-Anwar Sarang* 1, no. 1 (Juli 2015): 64.

<sup>48</sup> كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ٢١

“Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut (berbenturan)”

<sup>49</sup> Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma’āni fī tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, 30 (Idaratu al-taba’at al-Muniriyyah, t.t.), 127–128.

<sup>50</sup> فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

<sup>51</sup> Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 3 (Dar al-Hadis, t.t.), 168.

dalam hidup ini lebih sedikit dari pada jalan menuju kemudahan.<sup>52</sup> Maka dari itu, kedua pengulangan ayat tersebut seolah memberikan semangat dan motivasi kepada kita, ibaratnya meskipun akan adanya masalah sebesar kapal akan tetapi jalan menuju kemudahan lebih banyak seluas laut. Dari ungkapan lain, nikmat Allah yang diberikan kepada kita seluruh ciptaannya jauh lebih banyak dari ujian, cobaan, dan kesulitan yang kita alami.<sup>53</sup>

b) Pengulangan Terpisah (*Mafṣūl*)

Istilah "pengulangan terpisah" mengacu pada pengulangan yang terjadi dalam surah tertentu atau di seluruh Al-Qur'an. Salah satu surah yang terdapat pengulangan adalah surah al-Syu'arā<sup>54</sup> yang terdapat delapan kali penyebutan ayat yang sama. Ilustrasi lain dapat ditemukan dalam surat al-Rahman<sup>55</sup> yang menyebutkan 31 kali. Lalu, ada satu ayat yang muncul di surat Al-Mursalat sebanyak sepuluh kali.<sup>56</sup>

Meskipun beberapa bagian memiliki penyuntingan yang sama, makna dan isi setiap ayat memiliki tujuan yang berbeda.<sup>57</sup> Pengulangan Al-Qur'an lebih dari sekedar proliferasi yang sia-sia. Namun, setiap lokasi memiliki makna dan maksud unik yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

---

<sup>52</sup> Muhyiddin Abi Muhammad Abdil Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 6 (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhus ailmiyyahl-, 2009), 391.

<sup>53</sup> Abil Qāsim Mahmūd bin Umar al-Zamakhshārī, *al-Kasysyāf*, 6 (Kairo: Maktabah Obikan, 1998), 397.

<sup>54</sup> إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ۸

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.”

<sup>55</sup> فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ۝ ۱۳

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

<sup>56</sup> وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝ ۱۵

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

<sup>57</sup> Ahmad Attabik, *Repetisiredaksi al-Qur'an, Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang di ulang*, 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 58.

Contoh dari pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan Al-Qur'an yaitu:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“Dan mereka berkata, “kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?”.

Ayat tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang sebanyak enam kali, yaitu pada QS. Yunus [10]: 48, QS. al-Anbiya [21]: 38, QS. an-Naml [27]: 71, QS. Saba [34]: 29, QS. Yasin [36]: 48, dan QS. al-Mulk [67]: 25.

## 2. *Tikrār fi al-Ma'na dūna al-Lafẓ*

Jenis *Tikrār* ini banyak didapati dalam ayat-ayat yang berkisah tentang para Nabi dan para kaumnya, Ayat tentang hari kiamat, surga dan neraka, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-wa'du wa al-wa'id*.<sup>58</sup> Contohnya pada surat al-Baqarah:238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَ قُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

“Peliharalah semua shalat (*fardu*) dan shalat *Wusṭā*.75) Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.”

Jenis ayat tiktir di atas menunjukkan dua makna yang berbeda atau menyebut makna khusus setelah disebutkan makna umumnya.<sup>59</sup> Selain jenis tiktir di atas, ada lagi jenis tiktir lain yang adanya pengulangan turunya ayat ataupun surat. Hal seperti ini diterangkan oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dengan judul “*Mā Takrāra Nuzūluhu*”.

<sup>58</sup> Anshori, “Al-Takrār fi al-Qur'an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an),” 69.

<sup>59</sup> Attabik, *Repetisiredaksi al-Qur'an, Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang di ulang*, 59.

Sebagaimana ia mengutip perkataan Ibn al-Hassar tentang adanya beberapa ayat dan surat yang turun dua kali, contohnya seperti beberapa ayat terakhir surat al-Nahl dan beberapa ayat pertama surat al-Rūm. Hal ini mempunyai tujuan untuk memperlihatkan kemuliaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu. Dan juga bertujuan agar manusia bisa selalu ingat akan adanya pengulangan itu untuk mengantisipasi sifat lupa pada manusia.<sup>60</sup>

### C. Kaidah-Kaidah *Tikrār*

Dijelaskan dalam kitab Mukhtaṣār fi Qawāid al-Tafsīr, terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrār*, diantaranya adalah:<sup>61</sup>

#### 1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

*“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan”*

Adanya pengulangan beberapa ayat Al-Qur’an disurah yang berbeda menimbulkan pertanyaan dibenak para ilmuwan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode Al-Qur’an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Oleh karena itu, Al-Qur’an oleh sementara orang yang kurang memahami Al-Qur’an dinilai kacau dalam sistematikanya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*, 127.

<sup>61</sup> Ibn Usman al-Sabt, *Qawa’id at Tafsir Jam’an wa Dirasah*, 702.

<sup>62</sup> Mufham Amin dan Akhmad Rusydi, “Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur’an,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits* 2 (Juni 2023): 7.

Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Sebagai contoh ayat-ayat dalam Q.S. *ar-Rahman* (55): 22-27:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٢٣) وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (٢٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٢٥) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

Artinya: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang sebanyak 31 kali yang kesemuanya menuntut adanya tiktar dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa

terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.<sup>63</sup>

Contoh lain seperti pada QS. Al-Mursalāt: 19

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (١٩)

“Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).”

Jumlah pengulangan ayat tersebut pada surah ini adalah sebanyak sepuluh kali, yang mana pada setiap kisah yang terdapat dalam surah al-Mursalāt ini selalu diikuti oleh lafaz tersebut, karena Allah SWT menyebutkan dalam setiap ayat sebelumnya dengan kisah yang berbeda, Hal seperti ini memperlihatkan bahwa celaan tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang berhubungan dengan kisah sebelumnya.<sup>64</sup>

## 2. Kaidah Kedua

لَمْ يَفْعَلْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرًا بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”

Maksud kata مُتَجَاوِرِينَ dalam kaidah ini ialah pengulangan ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah diantara keduanya. Contohnya pada lafaz بِسْمِ اللَّهِ pada surah al-Fatihah (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), menurut pendapat Ibn Jarir kaidah ini merupakan *hujjah* (alasan) bagi orang-orang yang berpendapat bahwa بِسْمِ اللَّهِ merupakan bagian dari QS. al-Fatihah.

---

<sup>63</sup> Amin dan Rusydi, 7.

<sup>64</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Mukhtasar fi Qawa'id al-tafsir*, 1 (saudi arabia: Dar ibn 'Affan, 1996M/1417H), 22.

Jika demikian, maka terjadi pengulangan ayat dalam Al-Qur'an dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah yang mana makna pertama dan kedua sama. Oleh sebab itu, jika ada yang mengatakan ayat ke-2 dari surah al-Fatihah *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* adalah pemisah diantara dua ayat tersebut, maka dari itu hal ini oleh ahli ta'wil membantah dengan alasan *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* adalah ayat yang lafaznya diakhirkan tetapi maknanya didahulukan.

Maka makna secara utuhnya adalah:

*الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*<sup>65</sup> (٢) *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ*<sup>66</sup> (٣)

### 3. Kaidah Ketiga

*لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا الْإِخْتِلَافُ الْمَعْنَى*<sup>66</sup>

*“Tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna”*

*لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ*<sup>66</sup> (٢) *وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ*<sup>66</sup> (٣) *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ*<sup>66</sup> (٤)

*“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”*

Secara sepintas lafaz pada ayat 2 tidak memiliki perbedaan dengan lafaz pada ayat 4, akan tetapi pada hakikatnya memiliki perbedaan secara makna yang terdapat didalamnya. *Fi'il muḍā'iri*' pada lafaz *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ*

<sup>65</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 704.

<sup>66</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, 709.

mengandung makna bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyembah berhala pada waktu tersebut dan waktu yang akan datang. Sementara *fi'il māḍi* pada lafaz *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ* menunjukkan makna penegasan *fi'il* pada masa lampau. Kedua lafaz ini mempertegas unsur kemustahilan bahwa Nabi Muhammad menyembah berhala.

Pada ayat ke 3 *وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَغْبَدُوا* merupakan bentuk dari *fi'il madhi* atau *fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan waktu yang telah berlalu atau waktu lampau. Telah diceritakan bahwa pada masa sebelum Islam datang, kaum musyrikin menyembah banyak tuhan atau yang disebut dengan paham *polytheisme*. Sehingga penggunaan *fi'il madhi* pada lafal tersebut menekankan pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak menyembah tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang di sembah oleh kaum musyrikin pada waktu itu dan yang akan datang.<sup>67</sup>

Sedangkan pada ayat 4 *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ* Ayat itu menafikan "saya" sebagai penyembah, dan itu terletak dalam kalimat nominal. Dengan demikian ayat itu mengandung makna bahwa "penyembahan dari pihak saya tidak pernah dan tidak akan pernah ada dalam kenyataan, apa pun bentuknya dan kapan pun pada masa yang akan datang". Penyembahan yang tidak pernah ada dalam kenyataan itu ditujukan terhadap *مَّا عَبَدْتُمْ* (apa yang kalian pernah sembah) pada masa lampau. Dengan demikian Nabi Muhammad menyatakan ketiadaan penyembahan yang dilakukannya dalam bentuk apa pun terhadap "tuhan-tuhan" yang telah disembah kaum

---

<sup>67</sup> Muhammad Ibn Jarir abu ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, 1 ed., 1 (Muassah al-Risalat, 2000), 661.

musyrikin Makkah kapan pun itu kemungkinannya sekarang dan masa datang. Artinya, jiwa Nabi tidak menerima dan tidak memungkinkan adanya penyembahan itu. Makna itu tidak tercakup seluruhnya oleh firmanNya *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* adalah ism fa'il yang bermakna kata kerja mencakup sekarang dan masa datang. Dan kalimatnya nominal, dan sebelumnya terdapat penegas kata kerja (ayat 2) Hal itu menambah kekuatan penegasan itu. Artinya bahwa penyembahan dari beliau tidak pernah terjadi baik pada masa kini maupun masa datang terhadap apa yang telah disembah kaum musyrikin. Demikianlah bentuk kata *أَعْبُدُ* berbeda maknanya dengan bentuk kata *عِبُدُونَ* Jelaslah bahwa perubahan bentuk kata mengakibatkan perubahan makna.<sup>68</sup>

#### 4. Kaidah Keempat

*العربُ تُكرِّرُ الشَّيْءَ فِي الإِسْتِفْهَامِ اسْتِغْنَاءًا لَهُ<sup>69</sup>*

*“Kaum Arab senantiasa mengulang sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”*

Kebiasaan orang Arab adalah mengulang pertanyaan mengenai sesuatu untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu di jauhi atau tidak terjadi. Misalnya Anda berkata, "Kau akan pergi perang? Kau akan pergi perang?" Pertanyaan ulangan itu menjadi petunjuk bahwa yang mengatakannya meminta yang disapa agar tidak melakukan apa yang ditanyakan itu atau hal itu tidak terjadi<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, 1 (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 781–82.

<sup>69</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 709.

<sup>70</sup> Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, 783.

Orang Arab mempunyai kecenderungan untuk mengatakan bahwa hal yang bersifat mustahil atau kemungkinan hal itu terjadi pada diri seseorang itu kecil. Orang-orang Arab mengajukan pertanyaan tanpa menyatakan maksud mereka secara langsung.<sup>71</sup> Jadi, tujuan pengulangan digunakan dengan maksud untuk menolak dan mencegah hal tersebut terjadi. Contoh pada QS. al-Mu'minūn :35

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ ۗ (٣٥)

*“Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”<sup>72</sup>*

Dalam ayat itu terdapat dua pertanyaan أَيَعِدُّكُمْ dan أَنْتُمْ Berdasarkan kaidah ini berarti bahwa pemuka-pemuka kafir itu meminta pengikut-pengikut mereka agar tidak mempercayai adanya ke-bangkitan dari kubur/hidup sesudah mati.<sup>73</sup>

Kalimat أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ yang sesudahnya diikuti oleh kalimat مُخْرَجُونَ merupakan kalimat yang menunjukkan makna ketidakmungkinan akan kebangkitan setelah kematian. Ayat ini merupakan jawaban untuk orang-orang kafir yang ingkar kepada hari kiamat.<sup>74</sup>

## 5. Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَيَّ الْإِعْتِنَاءِ<sup>75</sup>

*“Pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut”.*

<sup>71</sup> Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 709.

<sup>72</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 344

<sup>73</sup> Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, 783.

<sup>74</sup> Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 709.

<sup>75</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, 709.

Tidak diragukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.<sup>76</sup>

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting akan mendapatkan perhatian lebih bahkan ditegaskan berulang kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang mengalami pengulangan tersebut berarti sesuatu yang memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Misalnya sifat-sifat Allah, dalam Al-Qur'an berulang kali dalam setiap surat terjadi pengulangan. Hal tersebut menegaskan pentingnya untuk mengetahui sekaligus mengimaninya. Seperti juga halnya pengulangan kisah dari umat terdahulu untuk dijadikan contoh sekaligus mengambil hikmah.<sup>77</sup> Contoh pada QS. an-Naba': 4-5

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ<sup>٤</sup> (٤) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ<sup>٥</sup> (٥)

*“Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui, Kemudian sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui.”<sup>78</sup>*

Surah ini menjelaskan perihal waktu terjadinya hari akhir yang masih menjadi perdebatan dikalangan banyak orang. Lafaz كَلَّا سَيَعْلَمُونَ yang diulang dua kali mempunyai maksud bahwa Hal itu menunjukkan bahwa hari

---

<sup>76</sup> Hafni Muhammad Syarf, *Syarh badi` al-Qur`an li` Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*, II (Kairo: Dar Nahdah al-Misr, t.t.), 151.

<sup>77</sup> Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 710.

<sup>78</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 582

akhir atau hari kiamat tersebut tidak akan pernah diketahui kapan tepatnya, akan tetapi hanya disebutkan tanda- tanda kemunculannya.<sup>79</sup>

## 6. Kaidah Keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَيَّ التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ<sup>80</sup>

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma‘rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaidah bahasa Arab apabila *isim* disebutkan dua kali atau berulang dalam suatu ayat, maka dalam hal ini ada empat macam kemungkinan.<sup>81</sup>

### a) Keduanya menunjukkan *isim nakirah*

Untuk jenis ini, maka *isim* keduanya menunjukkan pada hal yang berbeda dengan *isim* yang pertama. Sebagai contoh terdapat dalam surah al-Rum: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Artinya: “Allah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah dan berubah. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dan dia maha mengetahui.

Lafaz *ضعف* pada ayat diatas diulang tiga kali dalam bentuk *nakirah*.

Menurut kaidah ini apabila terdapat dua *isim nakirah* yang berulang dua kali

<sup>79</sup> Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, 786.

<sup>80</sup> Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 711.

<sup>81</sup> Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmi-Ilmu Al-Qur'an*” (Bogor, Pustaka litera antar nusa), 285.

atau lebih maka *isim* yang kedua pada hakikatnya menunjukkan makna yang berbeda dengan isim yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.<sup>82</sup>

Di dalam Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa arti ضَعْفٍ pertama adalah terbentuknya manusia dari نُطْفٍ ضَعِيفَةٍ yakni sperma yang lemah dan hina, kemudian arti ضَعْفٍ kedua merupakan fase kedua terbentuknya manusia yaitu keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran dari bayi hingga kanak-kanak, kemudian arti ضَعْفٍ ketiga adalah fase terbentuknya manusia, yang mana Allah menjadikannya dari kuat menjadi lemah (kembali), tepatnya pada masa tua. Jadi, dari penjelasan di atas menunjukkan mengenai perkembangan manusia dari bayi hingga tua.<sup>83</sup>

b) Keduanya menunjukkan *isim ma'rifah*

Untuk jenis yang kedua ini, sebaliknya dari jenis pertama, bahwa *isim ma'rifah* yang kedua pada hakikatnya adalah *isim ma'rifah* yang pertama kecuali terdapat *qarinah* (bukti) yang menghendaki makna selainya. Contohnya QS. al-Fatihah:6-7

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang di murkai”.

---

<sup>82</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu Al-Qur'an* (bogor: Pustaka litera antar nusa, t.t.), 285.

<sup>83</sup> Muhammad bin Ahamd al-Ansari al-Qurtubi, “*Jami' al-Ahkam al-Qur'an, juz 16*” (Penerbit: muassah al-Risalah, 2006), 450.

Dalam ayat terakhir itu kata *الصراط* adalah pengulangan kata *الصراط* pada ayat sebelumnya *الصراط* makrifah, sedangkan *صراط* juga makrifah karena ia, sebagai mudhaf, diterangkan oleh *الَّذِينَ* sebagai mudhaf ilaih. Dengan demikian kedua kata itu sama-sama makrifah. Sesuai dengan ketentuan di atas maka kata *صراط* yang kedua sama dengan *الصراط* yang pertama. Dengan demikian jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah.<sup>84</sup>

Contoh lain yaitu terdapat dalam surah al-Isyirah:5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

Dalam sebuah riwayat Ibn ‘Abbas: “Bersama satu ‘*Usr* (kesulitan) tidak akan menandingin dua *Yusr* (kemudahan). Hal ini disebabkan kata ‘*Usr* yang kedua menggunakan *ma’rifah*, maka ‘*Usr* yang pertama, sedangkan kata *Yusr* yang kedua bukan yang pertama karena ia diulangi tanpa *alif lam* atau *nakirah*.”<sup>85</sup>

c) Isim yang pertama nakirah dan isim yang kedua *ma’rifah*

Dalam hal ini kedua isim tersebut mempunyai arti yang sama, sebagai contoh firman Allah SWT. Dalam surah al-Muzammil: 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۗ (١٥) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا (١٦)

<sup>84</sup> Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, 788.

<sup>85</sup> Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, 286.

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagai kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir’aun”. Namun Fir’aun mendurhakai Rasul itu, maka kami siksa dia dengan siksaan yang berat”.

Lafaz الرَّسُولَ pada kedua ayat diatas memiliki maksud yang sama yaitu ditunjukkan kepada Nabi Musa. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa dia telah mengutus Muhammad untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir’aun seorang Rasul yaitu menjadikan patung sapi sebagai sesembahan.<sup>86</sup>

Berdasarkan kaidah ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama. Yaitu Nabi Musa. Jadi makna Nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir’aun adalah Nabi yang di ingkarinya pada ayat setelahnya.<sup>87</sup>

d) Isim yang pertama *ma'rifah* sedang yang kedua nakirah

Kaidah untuk jenis yang terakhir ini tergantung kepada indikator (*qarinah*).

Oleh karena itu ia terbagi lagi menjadi dua:

1. Menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Rum:55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۖ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (٥٥)

<sup>86</sup> M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Kecerasian Al-Qur’an, Jilid 14*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

<sup>87</sup> Salman Harun, “*Kaidah-Kaidah Tafsir*”, 789.

“Dan pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka terdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)”.

Lafaz ساعة pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan isim ma'rifah sedangkan yang kedua menunjukkan isim nakirah. Dalam kasus ini lafaz yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari siyaq al-kalam (bentuk kalam) dimana الساعة yang pertama berarti yaumul hisab (hari kiamat) sedangkan ساعة yang kedua lebih tertuju kepada waktu.<sup>88</sup>

2. Menunjukkan bahwa keduanya adalah sama, contohnya terdapat dalam firman Allah surah al-Zumar: 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧) قُرْآنًا  
عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٢٨)

Artinya: “Dan sungguh, telah kami buat dalam al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran (yaitu) al-Qur’an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkoan (didalamnya) agar mereka bertaqwa”.

Lafaz الْقُرْآن pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali. Yang pertama merupakan isim ma'rifah dan yang kedua merupakan isim nakirah. Yang dimaksud dengan lafaz قُرْآنًا yang disebut kedua (ayat 28), hakikatnya sama dengan Al-Qur’an yang disebutkan pertama (ayat 27) yakni, memiliki makna kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Saw.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Nur Azizah, “Interpretasi Mufasir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Ada Dalam al-Qur’an”,34.

<sup>89</sup> Nur Azizah, “Interpretasi Mufasir Terhadap Tikrar Kisah Nabi Ada Dalam al-Qur’an”,34.

## 7. Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ

“Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafaz maka hal itu menunjukkan keagungan (pentingnya) hal tersebut”.

Maksud dari kaidah ketujuh ini adalah pada lafaz yang dimaksud jika terjadi pengulangan dengan lafaz yang sama. Dimana lafaz yang peretama sebagai satu ketetapan sedangkan lafaz yang kedua sebagai jawaban dari ketetapan tersebut. Maka hal ini menunjukkan besarnya (agungnya) hal yang dimaksud.<sup>90</sup> Contohnya pada QS. al-Hāqqah: 1-2

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْحَاقَّةُ (٢)

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu?”

Dari contoh diatas, lafaz yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) dan jawaban (*khobar*) adalah lafaz yang sama. Kata الْحَاقَّةُ di ulang dan bukan dengan menggunakan lafaz ماهي yang hanya menggunakan *dhomir* (kata ganti). Pengulangan lafaz *mubtada'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini. Hal ini menunjukkan bahwa الْحَاقَّةُ (hari kiamat) merupakan sesuatu yang agung. Begitu juga dengan lafaz al-Qadr diulang dua kali dengan memakai redaksi yang sama, pengulangan tersebut menunjukkan kebesaran atau keagungan malam al-Qadr.<sup>91</sup>

### D. Fungsi dan Hikmah *tikrār*

Para ulama mencoba menjelaskan tentang hikmah *tikrar* dalam Al-Qur'an. Penjelasan tentang hikmah tersebut sepenuhnya bersifat ijtihadi

<sup>90</sup> Ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir Jam'an wa Dirasah*, 715.

<sup>91</sup> Ibn Usman al-Sabt, 715.

sehingga apabila terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama dimungkinkan karena sudut pandang yang digunakan memang berbeda-beda.<sup>92</sup>

Menyikapi adanya *tikrar* dalam Al-Qur'an, Ibnu Taimiyyah berkata: “tidaklah pengulangan yang terjadi dalam Al-Qur'an itu sia-sia saja, namun tentunya ada hikmah dan makna di dalamnya”. Pernyataan tersebut tentu dapat diterima oleh akal, karena Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung nilai *i'jaz*. Apabila ada satu sisi saja dari Al-Qur'an yang lemah, misalnya dalam fenomena *tikrar*, maka eksistensi Al-Qur'an akan menjadi lemah.<sup>93</sup>

Imam al-Suyuti juga menjelaskan dalam kitabnya *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* mengenai beberapa fungsi dari *tikrar* yang ada dalam Al-Qur'an. Antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai *Taqrir* (penetapan)

Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab *اَلْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ* suatu ucapan apabila sering diulangi, maka akan menjadi suatu ketetapan. Diketahui bahawa Allah SWT. Telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah Nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga dengan janji dan ancaman. Maka pengulangan-pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku.<sup>94</sup> Sebagai contoh Allah berfirman Q.S al-An'am: 19

---

<sup>92</sup> Cucu Nur Hayati, “Analisis Pengulangan Ayat Dalam Surat Inna Fi Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surat Al-Syu'arā,” 2020, hal. 37

<sup>93</sup> Mohammad Lutfhi Ansori, “al-takrar fi al-Qur'an”, 72

<sup>94</sup> Dasmarianti, “Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an,” *Tafasir* 1, no. 1 (2023), hal. 81.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۗ أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۗ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad). “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” katakalah “Allah”, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur’an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?” katakanlah, “Aku tidak dapat bersaksi”. Katakanlah “sesungguhnya hanya Dia la Tuhan yang maha esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”.<sup>95</sup>

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan kebenaran bahwa tidak adanya tuan (sekutu) selain Allah.

b. Sebagai *Ta’kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih

Suatu pembicaraan jika dilakukan secara berulang-ulang maka mengundang suatu unsur penegasan atau penekanan terhadap maknanya. Bahkan menurut al-Suyuti penekanan dengan menggunakan pola tkrar seingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta’kid*. Hal ini karena tkrar terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena.<sup>96</sup> Contohnya Allah berfirman dalam Q.S al-Mu’min: 38-39

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۗ يَقَوْمِ إِنَّمَا هِيَ هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku,

<sup>95</sup> Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan fi ulum al-Qur’an*, juz 3, 174.

<sup>96</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, 171.

sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

Pengulangan kata **يَقْرَأُ** pada kedua ayat diatas dimana maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

c. *Tajdid* atau pembaharuan terhadap penyampaian sebelumnya

Jika ditakukan sesuatu yang ingin disampaikan hilang atau lupa akibat terlalu panjangnya pembicaraan, maka diulangilah untuk kedua kalinya guna untuk menyegarkan kembali ingatan para pendengar.<sup>97</sup>

Sebagai contoh Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah : 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ  
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ  
(٨٩)

“Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.”

Pengulangan kata **وَلَمَّا جَاءَهُمْ** pada ayat diatas berfungsi untuk mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan yang lain.

d. Sebagai *Ta’zim* (menggambarkan agung dan besarnya suatu perkara)

Telah dijelaskan bahwa salah satu hikmah dari pengulangan untuk mengagungkan hal yang dimaksud.<sup>98</sup> Sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam surah al-Qari’ah: 1-3

<sup>97</sup> Alwin Tanjung Tanjung, “Keistimewaan TIKRAR Al-Qur’an,” *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (2023), hal. 120.

<sup>98</sup> Jalaludin al-Suyuti “*al-Itqan fi ulum al-Qur’an*” juz 3,171

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَبِكْ مَا الْقَارِعَةُ (٣)

*Al-Qāri'ah* (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah *al-Qāri'ah* itu? Tahukah kamu apakah *al-Qāri'ah* itu?.

Pengulangan kata الْقَارِعَةُ pada ayat diatas menunjukkan rasa heran dan penasaran dengan apa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti. Dengan demikian, kita mengetahui bahwasanya *tikrar* di dalam Al-Qur'an itu bukanlah hal yang sia-sia. Akan tetapi hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan ayat ataupun surah tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk mengantisipasi sifat lupa manusia sehingga dengan adanya pengulangan tersebut manusia bisa selalu ingat.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Jalaludin al-Suyuti “*al-Itqan fi ulum al-Qur'an*” juz 3,171